

**PENGARUH IDENTITAS RUSIA DALAM TERJADINYA PERANG RUSIA-
UKRAINA 2022**

NASKAH PUBLIKASI



diajukan oleh

Pramudia Adha

19.95.0120

**UNIVERSITAS AMIKOM YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2023**

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH IDENTITAS RUSIA DALAM TERJADINYA PERANG RUSIA-
UKRAINA 2022**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Pramudia Adha

19.95.0120

Tanggal, 10 Juli 2023

Dosen Pembimbing


Yoga Suharman, S.IP, M.A

NIK. 190302294

PENGARUH IDENTITAS RUSIA DALAM TERJADINYA PERANG RUSIA-UKRAINA 2022

Pramudia Adha

Hubungan Internasional, Universitas Amikom Yogyakarta

email : pramudia.0120@students.amikom.ac.id

Abstraksi

Perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina saat ini yang dimulai dari invasi Rusia terhadap Ukraina pada 28 Februari 2022 lalu menyiratkan bahwa identitas memiliki peran penting dalam sebuah konflik. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Presiden Rusia sendiri yaitu Vladimir Putin dalam sebuah esainya yang berjudul *On the Historical Unity of Russian and Ukrainian*. Dalam tulisan ini, penulis hanya akan menganalisis identitas Rusia sebagai salah satu negara Kristen Ortodoks terbesar di dunia. Kristen Ortodoks merupakan satu pilar budaya maupun sejarah bagi Rusia. Pengaruh Kristen di Rusia tidak hanya sekedar pengaruh religius ataupun budaya namun juga menyosor ke ranah politik. Begitupun dalam hal invasi terhadap Ukraina identitas Kristen Ortodoks Rusia memiliki peran dalam hal tersebut. Komunikasi politik ataupun pengaruh dari nilai-nilai dari Kristen Ortodoks biasanya dituangkan dan disampaikan melalui bahasa Russian Orthodox Church (ROC). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan berbentuk deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan identitas dan hubungannya dengan kebijakan luar negeri. Lalu, dalam penelitian ini juga menyoroti bagaimana identitas dapat menjadi salah satu instrument penyebab perang. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa identitas Kristen Rusia berpengaruh terhadap tindakan Rusia atas serangannya terhadap Ukraina.

Kata Kunci :

Identitas, Perang, Rusia, Ukraina, Kristen Ortodoks

Abstract

The current war between Russia and Ukraine, which started with Russia's invasion of Ukraine on February 28, 2022, implies that identity has an important role in a conflict. This can be seen from the statement of the President of Russia himself, Vladimir Putin, in an essay entitled *On the Historical Unity of Russian and Ukrainian*. In this paper, the writer will only analyze Russia's identity as one of the largest Orthodox Christian countries in the world. Orthodox Christianity is a cultural and historical pillar of Russia. Christian influence in Russia is not just a religious or cultural influence but also extends to the political sphere. Likewise in the case of the invasion of Ukraine, the Russian Orthodox Christian identity played a role in this. Political communication or the influence of Orthodox Christian values is usually expressed and conveyed through the Russian Orthodox Church (ROC) language. This research is a qualitative research and is in the form of descriptive. This study uses an identity approach and its relation to foreign policy. Then, this research also highlights how identity can be one of the instruments that causes war. Based on the results of this study, it can be concluded that Russian Christian identity influences Russia's actions in its attack on Ukraine.

Keywords :

Identity, War, Russia, Ukraine, Orthodox Christianity

1. Pendahuluan

Perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina saat ini yang dimulai dari invasi Rusia terhadap Ukraina pada 28 Februari 2022 lalu menyiratkan bahwa identitas memiliki peran penting dalam sebuah konflik. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Presiden Rusia sendiri yaitu Vladimir Putin dalam sebuah esainya yang berjudul *On the Historical Unity of Russian and Ukrainian*. Esai tersebut berisi tentang gambaran historis kedekatan penegasan hubungan bangsa Rusia, Ukraina, dan Belarus yang sejak dahulu sudah terikat oleh kesamaan agama, bahasa, dan tradisi

budaya (www.cnbcindonesia.com, 2023). Penulis menganggap bahwa identitas memainkan peran penting dalam konflik antara Rusia-Ukraina tersebut dikarenakan agama, bahasa, dan tradisi merupakan komponen yang melekat pada identitas.

Dalam tulisan ini, penulis hanya akan menganalisis identitas Rusia sebagai salah satu negara Kristen Ortodoks terbesar di dunia. Kristen Ortodoks merupakan satu pilar budaya maupun sejarah bagi Rusia. Tidak dapat dipungkiri Kristen Ortodok dan Rusia memiliki kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Putin sendiri mengatakan tentang “*state civilization*” yang menginginkan penyatuan seluruh

etnis Rusia yang dikuatkan oleh orang-orang Rusia, bahasa Rusia, budaya Rusia, dan Gereja Kristen Ortodok (Aridici, 2019). Lalu, selanjutnya akan sangat penting untuk memastikan apakah Kristen Ortodok merupakan identitas dari Rusia ataupun tidak. Jika secara lebih sederhana identitas diartikan sebagai sesuatu hal yang melekat pada diri sebuah entitas maka Kristen sangat inheren dengan Rusia saat ini. Negara Federasi Rusia yang dihuni sekitar 140 juta penduduk, terdiri dari masyarakat yang beragama Kristen Ortodoks 71,8 %, Islam 18%, Katolik 1,8%, Protestan 0,7%, Buddha 0,6%, Yahudi 0,3%, sekte-sekte 0,9% (www.uinjkt.ac.id, 2011). Sementara itu, di Rusia ada sekitar 21.000 gereja dan 1.000 biara (international.sindonews.com, 2022). Selain itu, secara historis Kristen Ortodok juga merupakan agama yang mendominasi wilayah tersebut semenjak dahulu. Kristen Ortodoks muncul di Rusia semenjak zaman Kievan Rus yang saat itu mendominasi daerah Eropa Timur. Agama Kristen dibawa ke daerah tersebut oleh petualang dari Yunani sekitar abad kesembilan. Kristen mulai tersebar bebas di wilayah tersebut setelah penguasa Kiev St. Olga dibaptis di Konstantinopel yang kemudian diikuti oleh cucunya yaitu Vladimir I yang merupakan Pangeran Kiev pada tahun 988 yang juga sebagai penanda bahwa Kristen merupakan agama negara tersebut (Britannica, 2023).

Secara historis Rusia dan agama Kristen sudah memiliki keterikatan yang kuat bahkan Kristen sudah menjadi agama di negara tersebut sebelum Uni Soviet dan Rusia berdiri dan hal tersebut bertahan hingga sekarang. Pengaruh Kristen di Rusia tidak hanya sekedar pengaruh ke religius ataupun budaya namun juga menyosor ke ranah politik. Begitupun dalam hal invasi terhadap Ukraina identitas Kristen Ortodoks Rusia memiliki peran dalam hal tersebut. Komunikasi politik ataupun pengaruh dari nilai-nilai dari Kristen Ortodoks biasanya dituangkan dan disampaikan melalui bahasa *Russian Orthodox Church (ROC)*. Telah lahir bahkan sebelum terbentuknya Rusia, ROC akibatnya menjadi salah satu aktor tunggal yang memiliki *power* tersendiri karena memiliki sejarah secara institusional dan silsilah yang jelas (Soroka, 2022). Dalam beberapa perdebatan dan perselisihan sebuah konflik tidak selalu disebabkan oleh hal materil seperti yang dijelaskan oleh kelompok realisme. Terkadang sebuah konflik dapat disebabkan oleh sebuah hal yang dikonstruksi oleh manusia itu sendiri seperti sebuah identitas. Dari penjelasan sebelumnya maka penulis menyimpulkan sebuah pertanyaan penelitian yaitu “bagaimana nilai-nilai identitas Kristen Orthodox mempengaruhi tindakan Rusia atas Ukraina ?”.

Dalam tulisan ini penulis juga menemukan beberapa penelitian yang membahas identitas dan ketersalinghubungannya dengan konflik. Seperti, Penelitian yang ditulis oleh Rizky Widiasa dengan judul “BINGKAI IDENTITAS DALAM KONFLIK GEOPOLITIK: INTERVENSI MILITER RUSIA DI

UKRAINA” dan ditulis pada tahun 2018. Penelitian ini membahas studi kasus konflik Rusia dan Ukraina pada 2014 lalu. Penelitian ini melihat secara khusus konflik Rusia-Ukraina 2014 melalui pendekatan kesamaan identitas. Kesamaan identitas tersebut adalah kesamaan secara historis identitas warga negara Ukraina di Crimea dengan masyarakat di Rusia. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Rusia melakukan operasi militer 2014 di Ukraina dan bahkan menganeksi Crimea karna khawatir Ukraina sudah dipengaruhi barat dan bahkan sudah dibawah pengaruh NATO dengan adanya peristiwa Euromaidan. Sementara itu, Rusia dan Ukraina memiliki kedekatan historis yang sangat kental sebagai sebuah kesatuan. Masyarakat yang menyebar di Ukraina sebagian besarnya juga merupakan keturunan-keturunan dari etnis Rusia, salah satunya mereka banyak tersebar banyak di wilayah Crimea. Dengan alasan identitas dan historis tersebut Rusia melakukan intervensi ke Ukraina dengan pernyataan bahwa Rusia tetap ingin melindungi warga negaranya walaupun berada diluar garis teritorial mereka. Lalu, ditulis oleh Lintang Wahyu Sudibyo yang berjudul “Perjuangan Mengukuhkan Identitas Nasional: Aneksasi Rusia di Crimea dalam Perspektif Konstruktivisme” dan ditulis pada tahun 201. Tulisan Lintang Wahyu Sudibyo ini berfokus untuk mengkaji tindakan yang dilakukan oleh Rusia dalam tindakan aneksasinya pada Ukraina pada tahun 2014 lalu. Pada tulisan tersebut Lintang Wahyu Sudibyo menggunakan teori konstruktivisme dan berfokus pada konsep identitas Rusia dalam pencarian pengetahuan tentang penyebab dari tindakan Rusia tersebut. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Lintang Wahyu Sudibyo tersebut menunjukkan bahwa identitas nasional Rusia mempengaruhi tindakan Rusia dalam pengambilan kebijakan luar negerinya, termasuk aneksasinya pada Crimea. Identitas Rusia yang sangat erat dengan Crimea baik itu secara sejarah, etnis, demografis, budaya, dan bahasa dengan Crimea yang membuat Rusia ingin menduduki Crimea kembali. Lintang Wahyu Sudibyo menyimpulkan ada tiga penyebab aneksasi tersebut yakni pertama, sejarah identitas Rusia yang meliputi nilai-nilai dan ide seperti Slavophilism membentuk kebijakan luar negeri Rusia, kedua, maraknya konsep *Compatriot, the Russian World, dan Russian Civilization* yang mengonstruksi Rusia untuk selalu menjaga dan melindungi bangsa Rusia, ketiga, persoalan mengenai identitas Rusia kembali kepermukaan dibawah kepemimpinan Putin sehingga identitas memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal teori dan identitas yang diteliti serta dalam subjek fenomenanya.

Dalam penelitian ini akan digunakan teori ketersalinghubungan antara identitas dan kebijakan luar negeri sehingga bisa menyebabkan perang. Identitas memiliki hubungan yang sangat erat dengan kepentingan nasional dari sebuah negara. Kepentingan nasional merupakan tujuan yang hendak

dicapai oleh negara baik itu dalam bidang militer, ekonomi, dan politik (Wijayanti, 2022). Lebih lanjut, kepentingan berhubungan erat dengan kebijakan maupun tindakan politik luar negeri suatu negara (Wijayanti, 2022). Pemahaman keterkaitan antara identitas dan kepentingan dimulai dari kritik kaum konstruktivis terhadap pendekatan kaum rasionalis dan realis (Renner&Horelt, 2008: 9 dalam Abdurofiq, 2016). Kaum realis menganggap bahwa kebijakan luar negeri suatu negara disebabkan oleh pengaruh dari kepentingan yang bersifat tetap (*fixed interest*) (Abdurofiq, 2016). Argumen dari kaum tersebut memiliki kelemahan yaitu bahwa faktanya kebijakan luar negeri suatu negara tidak selalu bersifat tetap tetapi dinamis (Abdurofiq, 2016). Kaum realis juga menganggap bahwa negara merupakan aktor yang rasional sehingga selalu mengikuti prinsip untuk selalu mengejar kekuasaan dalam politikm luar negeri nya (Hara, 2011: 34). Sedangkan, menurut Wentd, dimensi-dimensi gagasan seperti identitas merupakan dimensi yang memili peran terpenting dalam hubungan internasional (Wentd, 1999: 1). Identitas juga dapat menjadi salah satu penyebab perang. Gagasan tersebut datang dari pemikiran Clausewitz yang merupakan seorang Jendral dan penstudi perang. Menurutnya kekuatan dari identitas dapat menciptakan *spirit* dan dari hal tersebut muncul lah kekuatan militer atau dengan kata lain jika identitas menggerakkan orang maka identitas merupakan salah satu instrumen penyebab perang (Vlahos, 2009:1). Hal tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Vlahos bahwa manusia bertindak berdasarkan nilainya dan nilai merupakan representasi dari identitas (Vlahos, 2009: 31).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan berbentuk deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan memperdalam pengetahuan tentang masalah sosial atau kemanusiaan dan dilakukan oleh individu ataupun kelompok (Creswell, 2009: 4 dalam Kusumastuti & Khoiron, 2019 : 2). Metode kualitatif deskriptif berfokus untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersangkutan dengan pertanyaan siapa, apa, dan bagaimana suatu fenomena atau peristiwa bisa terjadi yang kemudian dikupas secara mendalam untuk menemukan pola pola yang timbul pada peristiwa atau fenomena yang dipertanyakan (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016 dalam Yuliani & Siliwangi, 2018). Selain itu, penelitian ini dibuat berdasarkan studi kasus, dalam hal ini adalah konflik Rusia-Ukraina 2022. Penelitian berdasarkan studi kasus ini menyelidiki secara cermat suatu fenomena, peristiwa, aktivitas, proses, individu atau kelompok individu yang kasus-kasusnya dibatasi oleh waktu dan aktivitas (Kusumastuti & Khoiron, 2019 : 9). Meskipun penelitian ini menggunakan variabel seperti identitas dan kebijakan luar negeri namun penulis juga menyoroti aktor yang menyebabkan terintegrasinya nilai-nilai dari identitas

tersebut menjadi suatu kebijakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan unit analisis kelompok dengan aktor yaitu *Russian Orthodox Church* (ROC). Dalam penelitian ini ROC merupakan aktor yang menyebarkan serta mempresentasikan identitas kristen ortodoks tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hubungan Kelompok Kristen Ortodoks dengan Pemerintah Rusia

Gereja Ortodoks Rusia (*Russian Orthodox Church*) merupakan gambaran sejarah dari Rusia itu sendiri. Berdiri tegaknya ROC saat ini juga merupakan bukti kekuatan Kristen orthodoks Rusia. Awalnya ROC merupakan gereja nasional di negara tersebut yang merupakan masih bagian dari Gereja Ortodoks Yunani. Namun, ROC saat ini merupakan sebuah Patriarchat dari gereja kristen orthodoks di seluruh dunia. Hal tersebut dimulai semenjak 1453 M semenjak runtuhnya Konsatinopel dan bertahun-tahun sejak itu, tepatnya pada tahun 1589 Moskow mendapatkan status sebagai Patriarchat tersebut. Status tersebut didapatkan oleh Moskow setelah mendapat restu dari keempat Patriarchat yaitu Konstatinopel, Alexandria, Antiochia, dan Yerusalem (Fahrurodji, 2004:38). Jauh sebelum itu Rusia memang sudah dipandang sebagai tempat tumbuhnya kembangnya Kristen karena berpuluh-puluh tahun sebelum itu Moskow sudah dikatakan sebagai Roma ketiga, seabad kemudian disebut sebagai Metropolitan Moskow, hingga menjadi Patriarchat (Fahrurodji, 2004:41). Lalu, status tersebut bertahan hingga saat ini. Negara Rusia dan ROC memiliki kedekatan interaksi yang intens. Dalam beberapa pidatonya Presiden Vladimir Putin selalu mengatakan bahwa negara Rusia harus menjadi negara yang memiliki budaya yang tangguh. Selain itu, interkasi intens ROC dengan negara juga tidak bisa dilepaskan dari ideologi patriotic yang dibawa oleh ROC. Ideologi yang dibawa oleh ROC ini merupakan pemikiran-pemikiran konservatif tradisional yang sempat hilang dari ide bangsa Rusia, tetapi kembali menguat pada awal tahun 2000 an dengan dimulainya transformasi secara bertahap yang terjadi dalam perkembangan masyarakat Rusia yang mana membuat ideologi konservatif tradisional kembali menjadi dominan (Stoeckl & Uzlaner, 2022: 66). Ide tentang gambaran-gambaran mengenai keistimewahan Rusia, keunikan peradabannya, dan misi keagamaan merupakan haluan garis besar ide nilai tradisional tersebut. Dan salah satu *agent of change* dari mengudaranya ide-ide tersebut adalah ROC, yang mana semenjak tahun 1990 ROC sudah mulai terlibat dalam pemulihan pemulihan kelembagaan dan perjuangan internal negara, lalu pada tahun 2000 ROC sudah menunjukkan ambisinya sebagai suara dominan yang terkemuka (Stoeckl & Uzlaner, 2022: 68). Pada masa modern hubungan ROC dan Rusia memiliki dinamika yang sangat dinamis. Pada masa Uni Soviet ROC digenggam

penyempurnaan dan kelebihannya oleh negara. Pada saat itu kekuasaan komunis di Soviet memanfaatkan relasi ROC terhadap dunia luar melalui relasinya di *World Council of Churches* dalam hal menegaskan posisinya dalam hal perdamaian dunia dan gerakan penolakan senjata nuklir (Armes, 1992 : Soroka : 2022). Ketika Uni Soviet mengalami keruntuhan ROC Kembali menjadi institusi yang lebih independen dan kerap melakukan Kerjasama dengan Kremlin.

3.2 Integrasi Nilai-Nilai Identitas Kristen Ortodoks dalam Politik Luar Negeri Rusia

Pengaruh mengenai doktrin-doktrin ROC Kembali menguat di Rusia Ketika kepemimpinan Presiden Vladimir Putin. Putin mengamini kerjasama yang sangat erat sebagai wadah dalam hal kontrol atas masyarakat. Pada tahun 2000 Putin memperkenalkan konsep keamanan nasionalnya yang pertama yakni dengan penguatan nilai-nilai moral masyarakat, tradisi patriotisme yang disebutnya sebagai "*spiritual national interest*". Lalu, sebaliknya ROC membantu Putin dengan menggunakan kekuatan serta sumber dayanya untuk mendorong visi Putin dalam menjadikan Kristen Ortodoks sebagai identitas nasional Rusia serta membantu Rusia sebagai negara dengan kekuatan militer yang kuat, terutama setelah terpilihnya Kiril sebagai Patriark pada 2009 lalu. Keinginan Putin terhadap penguatan identitas Kristen orthodox semakin terlihat Ketika ia mengesahkan "*Yarovaya Law*" pada 2016 lalu (www.europarl.europa.eu, 2022). Selain Undang-Undang "*Yarovaya Law*", bukti lain dari terintegrasi nya nilai-nilai dari identitas Kristen ortodoks kedalam kebijakan luar negeri Rusia adalah dikeluarkannya *The National Security of the Russian Federation* yang baru diadopsi pada 2021 yang lalu. Seluruh kebijakan luar negeri Rusia akan berlandaskan pada konsep *The National Security Strategy of the Russian Federation*. Hal itu tertuang dengan jelas dalam website Kementerian Luar Negeri Rusia tentang arah kebijakan luar negeri Rusia. Hal tersebut tertuang jelas dalam poin 3 Ketentuan Umum yang berbunyi "*The Concept specifies certain provisions of the National Security Strategy of the Russian Federation and takes into account basic provisions of other strategic planning documents pertaining to international relations*" (www.mid.ru, 2023). Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa tindakan Rusia yang melakukan serangan terhadap Ukraina tentunya juga berlandaskan konsep tersebut. Terintegrasi nya nilai-nilai itu disebabkan Rusia merasa mereka telah mengalami pergusuran nilai-nilai spritual yang disebabkan oleh ideologi liberal.

3.3 Pengaruh Identitas Kristen Ortodoks dalam Perang Rusia-Ukraina

Sebagai sebuah negara yang besar Rusia memiliki sejarah peradaban yang sangat kompleks dan panjang hingga berhasil menjadi negara adidaya pada masa

perang dingin dan memiliki implikasi yang luar biasa dalam percaturan internasional hingga dewasa ini. Dalam sepanjang sejarahnya, Rusia mengalami perubahan-perubahan dinamis dalam setiap spektrum politiknya, begitupun dengan identitas yang melekat pada dirinya. Paska runtuhnya Uni Soviet identitas kekristenan orthodox mulai menguat di Rusia. Hal tersebut ditunjukkan dari mayoritas identitas masyarakat Rusia yang menganut kepercayaan, tumbuhnya Rusia menjadi negara yang religius, serta meningkatnya kedekatan antara negara dan ROC. Bahkan, ROC merupakan salah satu institusi yang sangat dipercayai di Rusia dibandingkan institusi-institusi yang lain (Knox, 2005). Pengapdosian nilai-nilai Kristen orthodox menjadi ideologi utama sebagai landasan Rusia dimulai ketika Presiden Vladimir Putin memperkenalkan istilah "*Spiritual Staples*" pada 2012 lalu kepada diskursus politik publik (Adamsky, 2019). Dengan begitu sangat jelas bahwa orthodox merupakan salah satu identitas yang melekat cukup jelas pada Rusia saat ini. Dalam lensa pemikiran identitas dan politik luar negeri yang ada dalam sebuah negara, identitas diyakini menjadi latar belakang dalam mengambil sebuah keputusan (Adiba, 2020). Nilai-nilai dari identitas Kristen ortodoks ini dibawa oleh ROC yang mengandung nilai religius tradisional dan semangat nasionalis. Dengan adanya identitas tersebut maka Rusia bertindak sesuai dengan identitasnya. Semangat nasionalis yang dibawa oleh kelompok tradisional seperti ROC yang terkandung melalui identitas Kristen ortodoks dapat dilacak dari tujuan kelompok tersebut. ROC memiliki istilah khusus mereka yaitu a holy Rus (*svyataya rus*) atau Russian World (*Russky mir*) yang berarti bahwa mereka percaya Rusia, Ukraina, dan Belarus merupakan komunitas yang berbeda, tetapi memiliki takdir spiritual yang sama (Petro, 2018). Pihak ROC dan Rusia bekerjasama dalam mewujudkan ide mengenai holy rus atau russky mir yang diinterpretasikan sebagai konstruksi pembangunan identitas kolektif berdasarkan nilai-nilai orthodox, bahasa Rusia, memori kolektif, yang hal tersebut berdasarkan posisi sentral Rusia (Suslov, 2014). Adanya istilah-istilah tersebut mengisyaratkan bahwa ROC masih melihat bahwa walaupun dalam dunia modern saat ini ketiga negara tersebut memiliki perbedaan geografis, tetapi sejatinya ketiga negara tersebut merupakan sebuah kesatuan yang sama secara spiritual dan historis yang mana ketiga negara tersebut pada masa lalu merupakan satu kesatuan.

Kedekatan antara ROC dan Rusia sudah mulai masuk keranah kerjasama yang mendukung nilai-nilai tradisional dan semangat nasionalis. Dalam pidatonya pada 2009 lalu, Patriark Kiril menyampaikan bahwa ROC akan membantuk Rusia dalam politik luar negerinya dalam memperbaiki situasi gereja-gereja orthodox diseluruh dunia, meningkatkan kontak dengan orang Rusia yang ada di luar negeri, memperluas dialog komunitas agama di Rusia dengan struktur negara dan organisasi

internasional, serta mempromosikan citra positif Rusia, sejarah, budaya, dan agamanya diluar negeri (Petro, 2018). Selain itu, ROC juga membawa nilai patriotisme kembali mengemuka kedalam Rusia. ROC membawa ajaran tersebut kedalam ruang dimensi publik tanpa batas meliputi militer, sekolah umum, perguruan tinggi, panti jompo, bahkan penjara (Shakhanova & Kratochvil, 2022). Di Rusia sendiri Patriarch telah memiliki saluran TV sendiri demi mengencarkan propagandanya yang diberi nama saluran "SPAS" yang tayang di Rusia dan beberapa negara bekas Soviet. Sementara itu, dibidang militer para tentara Rusia telah membangun sebuah gereja terbesar ketiga di Rusia melalui donasi para tentara, selain itu gereja tersebut merupakan gereja terbesar di Rusia yang terletak di taman patriot Oblast Moskwa yang juga sebagai simbol menguatnya patriotisme, militer dan gereja orthodox (Shakhanova & Kratochvil, 2022). Bagi Kiril pemimpin ROC saat ini patriotisme diartikan sebagai kecintaan terhadap tuhan dan terhadap negara (patriarchia.ru, 2015). Salah satu sektor yang paling inti terkait pertahanan negara adalah sektor militer. Nilai-nilai dan masuknya gereja ke sektor militer sudah dimulai dari tahun 1990 (Alexiy, 1997 dalam Shakhanova & Kratochvil, 2022). Pihak gereja mulai menuntut beberapa hak yang lebih terhadap militer seperti dengan meminta tempat bagi pendeta di angkatan militer (patriarchia, 2006). Lalu, pada 2011 lalu, Kiril melaporkan bahwa gereja telah mendapatkan sekitar 240 tempat di sektor militer (patriarchia.ru, 2011). Selain itu, gereja juga menjalin kerjasama dengan semua kementerian yang memiliki hubungan dengan kebijakan militer seperti Kementerian Pertahanan dan Kementerian dalam Negeri (Alexiy, 1997 dalam Shakhanova & Kratochvil, 2022).

Pada 4 November 2022 lalu tepatnya pada hari Persatuan Rusia, mantan Presiden Rusia yakni Dmitry Medvedev yang saat ini menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Keamanan Rusia mengatakan bahwa perang yang terjadi saat ini antara Rusia dan Ukraina merupakan perang yang suci (www.reuters.com, 2022). Dua hari sebelum penyerangan Rusia atas Ukraina Vladimir Putin sempat menyampaikan bahwa Ukraina dan Rusia tidak bisa dilepaskan secara spiritual sebagai berikut "Ukraine is an inalienable part of our own history, culture and spiritual space" (Jenkins, 2022). Dua hari setelah itu tepatnya pada hari Rusia menyerang Ukraina pemimpin ROC Kiril berbicara terhadap pemimpin militer Rusia dan setelah itu mengeluarkan statement untuk menghormati hari pembelaan terhadap tanah air, selain itu ia juga menyampaikan bahwa gereja orthodox akan selalu memberikan kontribusi edukasi terhadap gerakan patriotisme kenegaraan dan ia juga menyampaikan bahwa militer Rusia sebagai manifestasi dari evangelis, lalu beberapa jam berselang peristiwa tersebut Rusia mulai menyerang Ukraina (Jenkins, 2022).

ROC juga merupakan salah satu pihak kunci untuk menjalankan aspek-aspek kunci dari penyebaran edukasi moral-patriotisme (www.zois-berlin.de, 2022). Edukasi mengenai moral patriotisme merupakan salah satu isi dari The National Security Strategy of the Russian Federation yang diadopsi pada 2021 yang lalu yaitu mengenai prioritas pada nilai-nilai tradisional spiritual dan moral Rusia. The National Security Strategy of the Russian Federation adalah sebuah standard dan patokan dari Rusia dalam mendasarkan tindakannya berdasarkan prioritas kepentingan nasional, tujuan, serta landasan kebijakan Rusia dalam pembangunan berkelanjutan Federasi Rusia (www.en.kremlin.ru, 2021).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa identitas Kristen Rusia berpengaruh terhadap tindakan Rusia atas serangannya terhadap Ukraina. Nilai-nilai yang ada pada identitas Kristen ortodoks paska runtuhnya Uni Soviet tidak hanya sekedar menjadi nilai-nilai religius bagi umat kristiani di Rusia, namun telah menyongsong juga ke spektrum politik bahkan politik luar negeri Rusia. Nilai-nilai dari identitas kristen ortodoks disebarkan kesegala ruang lingkup sosial, militer, pendidikan di Rusia melalui perantara ROC. Lebih jauh, ROC juga telah mewariskan nilai-nilai tersebut kepada para pemangku kebijakan di Rusia seperti Presiden Rusia Vladimir Putin. Hasil dari penyebaran nilai-nilai identitas tersebut adalah munculnya strategi kemandirian nasional Rusia dan konsep kebijakan luar negeri Rusia yang mengandung nilai-nilai dari identitas kristen ortodoks. Identitas kristen ortodoks membentuk sebuah kepentingan nasional yang ingin untuk diwujudkan yaitu holy rus yaitu sebuah ide tentang greater Russia yang tersatu dengan Belarus dan Ukraina berdasarkan nilai-nilai tradisional. Namun, dikarenakan pada realitanya Ukraina lebih condong terhadap pihak barat dan mengilhami ideologi liberal membuat cita-cita Rusia tersebut menjadi sedikit kabur. Hal tersebut diperparah dengan kenyataannya bahwa nilai-nilai yang dianut oleh ideologi liberal sangat bertentangan dengan nilai dari identitas kristen ortodoks di Rusia. Jika merujuk pada pemikiran dari Vlahos sebelumnya, bahwa *spirit* atau nilai dari identitas dapat menyebabkan suatu negara berperang maka dalam kasus perang Rusia dan Ukraina ini, nilai atau *spirit* patriotisme dari identitas kristen ortodoks lah yang menggerakkan Rusia untuk menyerang Ukraina. Hal tersebut diperjelas dengan fakta bahwa melalui kaca identitas Rusia sudah memandang Ukraina tidak lagi sebagai "kita" melainkan sebagai "mereka" karena perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan adanya tindakan penyerangan Rusia atas Ukraina tersebut juga mengisaratkan bahwa identitas kristen ortodoks telah menguat dan terkonstruksi di Rusia.

Daftar Pustaka

- [1] Abdurofiq, A. (2016). IDENTITAS ISLAM DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA TERHADAP PALESTINA, STUDI KASUS : PENYELENGGARAAN KONFERENSI TINGKAT TINGGI (KTT) LUAR BIASA KE-5 TAHUN 2016 ORGANISASI KERJASAMA ISLAM (OKI) DI JAKARTA. JURNAL POPULIS, 1(1), 93-108.
- [2] Adamsky, D. (2019). Russian Nuclear Orthodoxy religion, politics, and strategy. California: Stanford University Press.
- [3] Adiba, N. (2020). Analisis Pengaruh Identitas Terhadap Kebijakan Luar Negeri Israel dalam Merespon Kebijakan Muhammad Mursi di Mesir 2013. Skripsi.
- [4] Aridici, N. (2019). The Power of Civilizational Nationalism in Russian Foreign Policy Making. International Politics, 56(5), 605-621.
- [5] Britannica, E. o. (2023, Maret 3). Russian Orthodox Church. Retrieved Maret 20, 2023, from www.britannica.com: <https://www.britannica.com/topic/Russian-Orthodox-Church>
- [6] Fahrurroddi, A. (2004). Rusia Baru Menuju Demokrasi: Pengantar Sejarah dan Latar-Belakang Budayanya Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [7] Hara, A. E. (2011). Pengantar Analisis Politik Luar Negeri Dari Realisme sampai Konstruktivisme. Bandung: NUANSA.
- [8] international.sindonews.com. (2022, April 22). Negara-negara dengan Gereja Terbanyak, Nomor 1 Didominasi Kristen Ortodoks. Retrieved Maret 20, 2023, from <https://international.sindonews.com>: <https://international.sindonews.com/read/747635/41/negara-negara-dengan-gereja-terbanyak-nomor-1-didominasi-kristen-ortodoks-1650355464>
- [9] Jenkins, J. (2022, Maret 21). How Putin's invasion became a holy war for Russia. Retrieved Mei 30, 2023, from www.washingtonpost.com: <https://www.washingtonpost.com/religion/2022/03/21/russia-ukraine-putin-kirill/>
- [10] Knox, Z. (2005). Russian Orthodoxy, Russian Nationalism, and Patriarch Aleksii II. Nationalities Papers, 33(4), 533-545.
- [11] Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). METODE PENELITIAN KUALITATIF. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- [12] patriarchia.ru. (2006, April 11). Statement of the Holy Synod of the Russian Orthodox Church on the Restoration of the Institute of Military Clergy in the Russian Army. Retrieved Mei 25, 2023, from www.patriarchia.ru: <http://www.patriarchia.ru/db/text/104390.html>
- [13] patriarchia.ru. (2011, Mei 31). Speech by His Holiness Patriarch Kirill at the Military Academy of the General Staff of the Armed Forces of the Russian Federation. Retrieved Mei 23, 2023, from www.patriarchia.ru: <http://www.patriarchia.ru/db/text/1501407.html>
- [14] patriarchia.ru. (2015, Juni 22). His Holiness Patriarch Kirill: It is impossible to stop wars in a world of dislike. Retrieved Mei 25, 2023, from www.patriarchia.ru: <http://www.patriarchia.ru/db/text/4130877.html>
- [15] Petro, N. N. (2018). The Russian Orthodox Church. 217-232.
- [16] Shakhanova, G., & Kratochvil, P. (2022). The Patriotic Turn in Russia: Political Convergence of the Russian Orthodox Church and the State. Politics and religion, 15(1), 114-11.
- [17] Soroka, G. (2022). International Relations by Proxy? The Kremlin and the Russian Orthodox Church. Religions, 1-35.
- [18] Stoeckl, K., & Uzlaner, D. (2022). The Moralist International: Russia in The Global Culture Wars. Fordham University Press.
- [19] Suslov, M. D. (2014). "Holy Rus": The Geopolitical Imagination in the Contemporary Russian Orthodox Church. Russian Politics and Law, 52(3), 43-62.
- [20] Vlahos, M. (2009). Fighting Identity Sacred War and World Change. London: Greenwood Publishing Group.
- [21] Wentd, A. (1999). Social Theory of International Politics. Cambridge: Cambridge University Press.
- [22] Wijayanti, A. (2022). PENGARUH KEPENTINGAN NASIONAL DALAM PELAKSANAAN POLITIK LUAR NEGERI BEBAS AKTIF. Journal of Government Studies, 2(2), 70-95
- [23] www.cnbciindonesia.com. (2023, Januari 21). Terungkap! Ada Motif Agama di Balik Perang Rusia dan Ukraina. Retrieved Februari 8, 2023, from www.cnbciindonesia.com: <https://www.cnbciindonesia.com/news/20230121082429-4-407262/terungkap-ada-motif-agama-di-balik-perang-rusia-dan-ukraina>
- [24] www.europarl.europa.eu. (2022, Mei 19). Russia's war on Ukraine: The Kremlin's use of religion as a foreign policy instrument. Retrieved Maret 21, 2023, from www.europarl.europa.eu: [https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document/EPRS_ATA\(2022\)729430](https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document/EPRS_ATA(2022)729430)
- [25] www.uinjkt.ac.id. (2011, Juni 10). Kebangkitan Agama di Rusia. Retrieved Maret 20, 2023, from www.uinjkt.ac.id: <https://www.uinjkt.ac.id/kebangkitan-agama-di-rusia/>
- [26] www.en.kremlin.ru. (2021, Juli 2). The President approved the National Security Strategy. Retrieved Mei 23, 2023, from www.en.kremlin.ru: <http://www.en.kremlin.ru/events/president/news/66098>
- [27] www.mid.ru. (2023, Maret 21). The Concept of the Foreign Policy of the Russian Federation. Retrieved Mei 29, 2023, from www.mid.ru: https://mid.ru/en/foreign_policy/fundamental_documents/1860586/
- [28] www.reuters.com. (2022, November 22). Medvedev says Russia is fighting a sacred battle against Satan. Retrieved Mei 30, 2023, from www.reuters.com: <https://www.reuters.com/world/europe/medvedev-says-russia-is-fighting-sacred-battle-against-satan-2022-11-04/>
- [29] www.zois-berlin.de. (2022, februari 22). The Russian Orthodox Church and the Military: Defenders of Sacred Borders. Retrieved Mei 23, 2023, from www.zois-berlin.de: <https://www.zois-berlin.de/en/publications/zois-spotlight/the-russian-orthodox-church-and-the-military-defenders-of-sacred-borders>
- [30] Yuliani, W., & Siliwangi, I. (2018). METODE PENELITIAN DESKRPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. Quanta, 2(2), 21-30.